

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV melalui Metode Pembelajaran Demonstrasi pada Mata Pelajaran IPA di SDN 56 Tolobali Kota Bima

Nehru^{1*}, Herman²

^{1,2}Universitas Nggusuwaru
Email: mpd.nehru@gmail.com^{1*}

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi di SDN 56 Tolobali Kota Bima. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN 56 Tolobali Kota Bima. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan membandingkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi mampu meningkatkan prestasi belajar IPA siswa. Selain meningkatkan hasil belajar, metode demonstrasi juga meningkatkan keaktifan, motivasi, kerja sama, dan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep IPA melalui pengalaman belajar secara langsung. Ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari kondisi awal hingga siklus II sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian, metode pembelajaran demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV di SDN 56 Tolobali Kota Bima. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode demonstrasi sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA di sekolah dasar karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna.

Keywords: Metode demonstrasi, Pembelajaran IPA, Prestasi belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan IPA di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk literasi sains peserta didik melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan proses, dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA tidak hanya bertujuan agar siswa menguasai konsep-konsep ilmiah, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2023; National Research Council, 2012). Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kompetensi abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (*Partnership for 21st Century Learning*, 2019).

Menurut Piaget (1970), siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila disajikan melalui objek nyata, kegiatan eksperimen, maupun demonstrasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Bruner (1966) yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar secara langsung

(*enactive learning*) merupakan tahap awal yang sangat penting sebelum peserta didik memahami konsep melalui gambar maupun simbol. Oleh karena itu, pembelajaran IPA hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan, percobaan, dan pembuktian secara langsung terhadap fenomena alam.

Kurikulum Merdeka juga menekankan bahwa pembelajaran IPA harus berorientasi pada inkuiri, eksplorasi, dan pengembangan keterampilan proses sains sehingga peserta didik mampu membangun pengetahuannya secara mandiri (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Guru diharapkan mampu memilih model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna (Joyce et al., 2015).

Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan interaksi belajar menjadi satu arah sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah. Akibatnya, motivasi belajar, rasa ingin tahu, dan kemampuan memecahkan masalah menjadi kurang berkembang. Hattie (2009) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas peserta didik secara langsung memberikan dampak yang jauh lebih besar terhadap peningkatan hasil belajar dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode yang sesuai diterapkan pada pembelajaran IPA karena mampu memperlihatkan suatu proses secara nyata kepada peserta didik. Sanjaya (2016) menjelaskan bahwa demonstrasi membantu siswa memahami konsep melalui proses observasi langsung sehingga mengurangi verbalisme dalam pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Djamarah dan Zain (2018) yang menyatakan bahwa demonstrasi dapat meningkatkan perhatian, minat, serta partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari perspektif psikologi belajar, metode demonstrasi juga sesuai dengan teori belajar sosial Bandura (1977) yang menekankan bahwa peserta didik belajar melalui kegiatan mengamati (*observational learning*). Ketika guru memperagakan suatu proses atau keterampilan tertentu, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menirukan langkah-langkah yang diamati sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, metode demonstrasi juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan proses sains. Menurut Trianto (2014), keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, memprediksi, menyimpulkan, dan mengomunikasikan hasil merupakan kompetensi utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Oleh karena itu, penggunaan metode demonstrasi sangat relevan untuk melatih keterampilan tersebut.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif, termasuk demonstrasi, memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA. Meta-analisis yang dilakukan oleh Freeman et al. (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif secara signifikan meningkatkan prestasi akademik peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan tersebut memperkuat bahwa keterlibatan aktif peserta didik merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

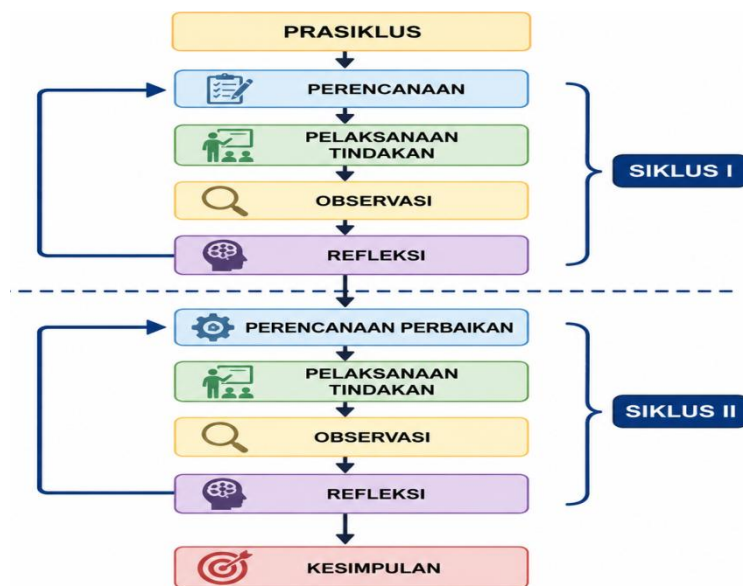
Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di SDN 56 Tolobali Kota Bima?" Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi pada mata pelajaran IPA di SDN 56 Tolobali Kota Bima.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkesinambungan (Kemmis et al., 2014). Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Kemmis et al., 2014).

Penelitian dilaksanakan di SDN 56 Tolobali Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran IPA. Guru kelas bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti berperan sebagai perancang tindakan, pengamat, sekaligus penganalisis data. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali evaluasi hasil belajar. Pelaksanaan siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I sehingga tindakan yang diberikan merupakan penyempurnaan dari siklus sebelumnya.

Desain penelitian mengikuti alur PTK model Kemmis dan McTaggart sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, tujuan pembelajaran, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media demonstrasi, instrumen observasi aktivitas guru dan siswa, serta soal evaluasi. Materi IPA dipilih sesuai dengan capaian pembelajaran kelas IV dan dirancang agar dapat dipraktikkan melalui kegiatan demonstrasi sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi. Guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran, kemudian memperagakan proses atau fenomena IPA menggunakan media pembelajaran yang relevan. Selanjutnya siswa mengamati demonstrasi, berdiskusi dalam kelompok, mengerjakan LKPD, mempresentasikan hasil pengamatan, serta bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran. Pada akhir setiap siklus dilakukan tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat penguasaan materi siswa.

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi bertujuan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator keterlaksanaan pembelajaran demonstrasi, seperti kemampuan guru dalam menjelaskan materi, penggunaan media, pengelolaan kelas, keterlibatan siswa dalam kegiatan demonstrasi, keaktifan bertanya, berdiskusi, serta kemampuan menyampaikan hasil pengamatan.

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pada setiap siklus selesai dilaksanakan. Peneliti bersama guru menganalisis hasil observasi,

mengevaluasi hambatan yang terjadi selama pembelajaran, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar dalam menyusun perbaikan tindakan pada siklus berikutnya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran pada setiap siklus. Bentuk tes berupa soal pilihan ganda dan uraian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa daftar hadir siswa, nilai hasil belajar, perangkat pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian terdiri atas (1) lembar observasi aktivitas guru, (2) lembar observasi aktivitas siswa, (3) tes hasil belajar IPA, dan (4) lembar dokumentasi. Sebelum digunakan, instrumen tes disusun berdasarkan indikator pembelajaran dan dikonsultasikan kepada guru kelas untuk memastikan kesesuaian isi (content validity). Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa dan dihitung menggunakan nilai rata-rata kelas serta persentase ketuntasan belajar klasikal. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan perubahan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan pada setiap siklus.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan berdasarkan peningkatan prestasi belajar dan aktivitas siswa. Penelitian dinyatakan berhasil apabila: (1) minimal 85% siswa mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, (2) nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan pada setiap siklus, dan (3) aktivitas guru maupun siswa berada pada kategori baik atau sangat baik berdasarkan hasil observasi. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus I, maka tindakan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus II hingga indikator keberhasilan terpenuhi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN 56 Tolobali Kota Bima pada mata pelajaran IPA dengan materi Daur Air. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa dengan

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Tujuan tindakan adalah meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi.

Kondisi Awal (Prasiklus)

Sebelum tindakan dilakukan, pembelajaran IPA masih didominasi metode ceramah sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Dampaknya, pemahaman terhadap materi daur air masih rendah.

Tabel 1. Hasil Belajar Prasiklus (Data Simulasi)

Uraian	Hasil
Jumlah siswa	25
Nilai rata-rata	67,40
Siswa tuntas	10
Siswa belum tuntas	15
Ketuntasan klasikal	40%

Hasil prasiklus menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal baru mencapai 40%, sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu minimal 85% siswa mencapai nilai ≥ 75 .

Hasil Siklus I

Pada siklus I guru menerapkan metode demonstrasi dengan memperagakan proses terjadinya daur air menggunakan media sederhana berupa wadah transparan, air, plastik bening, lampu sebagai sumber panas, dan gambar siklus hidrologi. Siswa mengamati setiap tahapan, berdiskusi dalam kelompok, mengerjakan LKPD, dan mempresentasikan hasil pengamatan.

Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai aktif bertanya dan berdiskusi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I (Data Simulasi)

Uraian	Hasil
Jumlah siswa	25
Nilai rata-rata	76,20
Siswa tuntas	18
Siswa belum tuntas	7
Ketuntasan klasikal	72%

Terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 8,80 poin dibandingkan prasiklus. Namun, ketuntasan klasikal sebesar 72% masih belum mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Refleksi Siklus I

Hasil refleksi menunjukkan beberapa kendala, yaitu:

1. Sebagian siswa masih pasif dalam diskusi kelompok.

2. Guru belum memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh siswa untuk melakukan demonstrasi.
3. Pengelolaan waktu saat diskusi masih kurang efektif.
4. Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan menjelaskan proses penguapan, kondensasi, presipitasi, dan infiltrasi.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan meningkatkan keterlibatan seluruh siswa, memperjelas langkah demonstrasi, memperbanyak tanya jawab, dan memberikan penguatan pada konsep-konsep yang belum dipahami.

Hasil Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan penyempurnaan berdasarkan hasil refleksi. Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk melakukan demonstrasi secara mandiri, sedangkan kelompok lain melakukan pengamatan dan memberikan tanggapan. Pembelajaran menjadi lebih interaktif sehingga siswa lebih antusias mengikuti kegiatan.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II (Data Simulasi)

Uraian	Hasil
Jumlah siswa	25
Nilai rata-rata	86,80
Siswa tuntas	23
Siswa belum tuntas	2
Ketuntasan klasikal	92%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal telah mencapai 92%, melebihi indikator keberhasilan penelitian ($\geq 85\%$). Dengan demikian, tindakan dihentikan pada siklus II.

Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar (Data Simulasi)

Tahap	Rata-rata	Ketuntasan
Prasiklus	67,40	40%
Siklus I	76,20	72%
Siklus II	86,80	92%

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten baik pada nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar dari prasiklus hingga siklus II.

Berikut contoh tampilan diagram berdasarkan data simulasi yang digunakan pada bagian hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran demonstrasi mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN 56 Tolobali Kota Bima pada materi daur air. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan nilai rata-rata hasil belajar maupun persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Pada kondisi awal (prasiklus), nilai rata-rata kelas masih berada di bawah Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase ketuntasan klasikal yang belum memenuhi indikator keberhasilan. Setelah tindakan diberikan melalui penerapan metode demonstrasi pada siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar meskipun belum mencapai target ketuntasan klasikal sebesar 85%. Selanjutnya, setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar meningkat secara signifikan hingga melampaui indikator keberhasilan penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa.

Peningkatan prestasi belajar tersebut terjadi karena metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pada materi daur air, siswa tidak hanya menerima penjelasan secara verbal dari guru, tetapi juga mengamati proses penguapan, kondensasi, presipitasi, dan pengumpulan air melalui kegiatan demonstrasi menggunakan media sederhana. Pengalaman konkret tersebut membantu siswa memahami hubungan antarproses dalam siklus hidrologi sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Hal ini sesuai dengan pendapat Bruner (1966) yang menyatakan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami konsep apabila pembelajaran diawali melalui pengalaman langsung (*enactive*), kemudian dilanjutkan dengan representasi visual (*iconic*), dan akhirnya menuju pemahaman simbolik (*symbolic*). Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang memanfaatkan demonstrasi menjadi lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan lisan.

Dari perspektif teori konstruktivisme, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada siswa, tetapi dibangun melalui aktivitas belajar yang melibatkan pengalaman nyata. Ketika siswa mengamati proses demonstrasi, berdiskusi dengan teman sekelompok, mengajukan pertanyaan, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan, mereka secara aktif mengonstruksi pengetahuan yang dimiliki. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal melalui interaksi sosial dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dalam penelitian ini, aktivitas kelompok selama demonstrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pendapat dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif sehingga pemahaman konsep menjadi semakin kuat.

Peningkatan hasil belajar juga dipengaruhi oleh meningkatnya motivasi belajar siswa. Sebelum tindakan diberikan, sebagian besar siswa menunjukkan minat belajar yang rendah karena pembelajaran berlangsung secara monoton dan berpusat pada

guru. Setelah metode demonstrasi diterapkan, suasana pembelajaran berubah menjadi lebih menarik karena siswa dapat melihat secara langsung proses terjadinya daur air melalui percobaan sederhana. Kondisi tersebut membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka lebih antusias mengikuti pembelajaran. Motivasi yang meningkat berdampak pada keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi dengan kelompok. Menurut teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2022), motivasi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan usaha belajar yang lebih besar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selain meningkatkan motivasi belajar, metode demonstrasi juga terbukti meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada siklus I sebagian siswa mulai aktif mengikuti demonstrasi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil pengamatan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mengamati demonstrasi, mencatat hasil pengamatan, berdiskusi, hingga mempresentasikan hasil kerja kelompok. Meningkatnya aktivitas belajar tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah bergeser dari teacher centered learning menuju student centered learning. Pergeseran ini merupakan salah satu indikator keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan metode demonstrasi juga dipengaruhi oleh karakteristik materi daur air yang bersifat konkret dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Materi tersebut lebih mudah dipahami apabila dipelajari melalui kegiatan pengamatan langsung daripada hanya melalui penjelasan dalam buku. Dengan adanya demonstrasi, siswa dapat melihat hubungan antara panas matahari, penguapan, pembentukan awan, hujan, dan pengumpulan air di permukaan bumi. Hubungan antarkonsep yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih nyata sehingga memudahkan siswa memahami proses daur air secara utuh. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA di sekolah dasar yang menekankan keterampilan proses sains melalui kegiatan mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, menyimpulkan, dan mengomunikasikan hasil pengamatan.

Peningkatan prestasi belajar yang diperoleh pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putera et al. (2025) yang melaporkan bahwa penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa secara signifikan hingga mencapai ketuntasan klasikal pada siklus II. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa demonstrasi membantu siswa memahami konsep-konsep

IPA melalui pengalaman belajar yang konkret sehingga hasil belajar meningkat dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Apriani et al. (2024), yang menyimpulkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Rajata dan Suryani (2026), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis demonstrasi berpengaruh positif terhadap keterampilan proses sains siswa. Melalui demonstrasi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk melakukan pengamatan secara sistematis, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang diamati. Keterampilan tersebut merupakan bagian penting dari kompetensi IPA yang harus dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, metode demonstrasi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan ilmiah peserta didik.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi guru sekolah dasar. Guru perlu memanfaatkan metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik, terutama pada materi IPA yang berkaitan dengan fenomena alam. Demonstrasi dapat dilakukan menggunakan alat dan bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekolah sehingga tidak memerlukan biaya yang besar. Kreativitas guru dalam merancang kegiatan demonstrasi akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah secara lebih mendalam. Selain itu, guru perlu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk terlibat dalam kegiatan demonstrasi agar kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama dapat berkembang secara optimal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses refleksi pada setiap siklus berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil refleksi pada siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus II, seperti memperjelas petunjuk kegiatan, meningkatkan pengelolaan waktu, memperbanyak kesempatan siswa melakukan demonstrasi, serta memberikan penguatan terhadap konsep-konsep yang belum dipahami. Perbaikan tersebut berdampak pada meningkatnya kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan pendekatan yang efektif dalam memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian hanya dilaksanakan pada satu kelas dengan jumlah subjek yang relatif terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, materi yang diteliti hanya berfokus pada

daur air sehingga efektivitas metode demonstrasi pada materi IPA lainnya masih memerlukan penelitian lanjutan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar, membandingkan metode demonstrasi dengan model pembelajaran inovatif lainnya, serta mengkaji pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis, keterampilan proses sains, dan profil pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran demonstrasi merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas IV SDN 56 Tolobali Kota Bima. Peningkatan nilai rata-rata kelas, ketuntasan belajar klasikal, aktivitas belajar, dan motivasi siswa menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan demikian, metode demonstrasi layak direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA di sekolah dasar, terutama pada materi yang memerlukan pengamatan langsung terhadap fenomena alam

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- National Research Council. (2012). *A framework for K–12 science education: Practices, crosscutting concepts, and core ideas*. National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/13165>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Putera, A. S., Komalasari, M., Heriyanti, D., Asriya, M., Luthfiya, O. P., Oktaviani, W., Pendi, Shafwa, E., & Fitriani, S. (2025). Improving science learning outcomes through demonstration methods: Classroom action research in public

- elementary schools. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 13(2), 239–255. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v13i2.39460>
- Rajata, R. B., & Suryani, E. (2026). Studi komparatif metode demonstrasi dan eksperimen terhadap keterampilan proses sains siswa sekolah dasar. *Paedagogie*, 21(1), 179–188. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15968>
- Sardiman, A. M. (2022). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Trianto. (2014). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.